



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS TEKNIK

Alamat : Kampus Karangmalang, Yogyakarta, 55281
Telp. (0274) 586168 psw. 276,289,292 (0274) 586734 Fax. (0274) 586734
website : <http://ft.uny.ac.id> e-mail: ft@uny.ac.id; teknik@uny.ac.id



Certificate No. QSC 00592

S E R T I F I K A T

Nomor: 1938/UN 34.15/PM/2011

Diberikan kepada :

Dra. Marniati, S.E., M.M.

Sebagai **PEMAKALAH**

dengan judul "Model Pembelajaran Kewirausahaan Berbasis Portofolio Pada Mata Pelajaran Produktif Tata Busana Di SMK"
dalam Seminar Nasional Wonderful Indonesia "Wonderful People, Food, Fashion and Beauty"
yang dilaksanakan pada tanggal 3 Desember 2011 di Jurusan Pendidikan Teknik Boga dan Busana FT UNY.



Mengetahui
Dekan
Dr. Moch. Bruri Triyono
NIP. 19560216 1 98603 1 003

Yogyakarta, 3 Desember 2011
Ketua Panitia

Noor Fitrihana, M.Eng
NIP. 19760920 200112 1 001

MODEL PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN BERBASIS PORTOFOLIO PADA MATA PELAJARAN PRODUKTIF TATA BUSANA DI SMK

Marniati

Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga FT UNESA

ABSTRAK

Model pembelajaran kewirausahaan berbasis portofolio merupakan model pembelajaran yang menggunakan prinsip-prinsip belajar siswa aktif (*active learning*), kooperatif (*cooperative learning*) partisipatorik (*participatory learning*) dan mengajar yang reaktif (*reactive learning*). Disamping itu, sumber pembelajaran dapat berasal dari dalam kelas (guru) dan luar kelas (perusahaan Garment, wirausahawan dan disainer, serta pakar bisnis bidang tata busana). Sedangkan media pembelajaran kewirausahaan berbasis portofolio dapat berasal dari buku, media massa (koran, majalah bisnis dan jurnal bisnis) serta media elektronik (*e-book*, radio, televisi dan internet). Adapun langkah-langkah di dalam pembelajaran kewirausahaan berbasis portofolio adalah a) mengidentifikasi masalah yang ada dalam masyarakat, b) memilih masalah untuk kajian kelas, c) mengumpulkan informasi tentang masalah yang akan dikaji oleh kelas, d) membuat portofolio kelas, e) penyajian portofolio (*show case*), dan f) merefleksikan pada pengalaman belajar.

Kata Kunci: Kewirausahaan, Portofolio, Mata Pelajaran Produktif, Tata busana

PENDAHULUAN

Pendidikan yang berbasis kewirausahaan adalah pendidikan yang selain menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi kearah kecakapan hidup (*life skills*), juga mengembangkan budaya wirausaha guna menanamkan nilai-nilai positif terhadap kewirausahaan pada berbagai aspeknya. Komitmen itu tercermin dari perencanaan pembelajaran untuk peserta didik melalui kurikulum yang terintegrasi dengan perkembangan yang terjadi baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakatnya.

Perencanaan ini berangkat dari kesadaran bahwa lembaga pendidikan tidak hanya bertugas melahirkan berbagai lulusan akan tetapi yang jauh lebih penting adalah seberapa besar lulusan itu dapat menolong dirinya sendiri dalam menghadapi tantangan di masyarakat. Ini sesuai dengan standar kompetensi lulusan Sekolah Menengah Kejuruan.

Sekolah menengah kejuruan sebagai salah satu model lembaga pendidikan memiliki tujuan (1) menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional, (2) menyiapkan siswa agar mampu memilih karier, maupun berkompetisi dan mampu mengembangkan diri, (3) menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha dan industri pada saat ini maupun pada masa yang akan datang, (4) menyiapkan tamatan agar menjadi warga negara yang produktif, adaptif dan kreatif.

Hal tersebut di atas sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan (NSP) No. 19 tahun 2005, yang menjelaskan tentang standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup; sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Adapun deskripsi sosok manusia Indonesia lulusan SMK seharusnya memiliki ciri atau profil sebagai berikut: (a) Memiliki keimanan dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa mulai mapan, (b) Memiliki etika (sopan santun dan beradab), (c) Memiliki penalaran yang baik (untuk mengerjakan keterampilan khusus, inovatif dalam arah tertentu, kreatif dibidangnya, banyak inisiatif dibidangnya serta bertanggung jawab terhadap karyanya) dan keterampilan sebagai penekanannya, (d) Memiliki kemampuan berkomunikasi/sosial (tertib, sadar aturan dan hukum, dapat bekerja sama, mampu bersaing, toleransi, menghargai hak orang lain, dapat berkompromi), (e) Memiliki kemampuan berkompetisi secara sehat, (f) Dapat mengurus dirinya dengan baik.

Adapun yang dimaksud dengan Program Studi Tata Busana adalah suatu program keahlian yang ada pada Sekolah Menengah Kejuruan,

sedangkan mata pelajaran produktif adalah pembelajaran kejuruan yang merupakan kemampuan khusus yang diberikan kepada siswa sesuai dengan program keahlian yang dipilihnya. Mata Pelajaran Produktif Bidang Tata Busana adalah semua mata pelajaran peraktik, mulai dari a) Menggambar busana (*Fashion Drawing*), b) Membuat Pola (*Pattern Making*), c) Membuat Busana, d) Membuat Busana Pria, e) membuat Busana Anak, f) Membuat Busana Bayi, g) Memilih bahan baku busana, h) Membuat hiasan pada busana (*Embroidery*), dan i) Mengawasi mutu busana.

Model pembelajaran kewirausahaan berbasis portofolio merupakan model pembelajaran yang menggunakan prinsip-prinsip belajar siswa aktif (*active learning*), kooperatif (*cooperative learning*), partisipatorik (*participatory learning*) dan mengajar yang reaktif (*reactive learning*). Disamping itu, sumber pembelajaran dapat berasal dari dalam kelas (guru) dan luar kelas (perusahaan garment, wirausahawan dan disainer, serta pakar bisnis bidang tata busana). Sedangkan media pembelajaran kewirausahaan berbasis portofolio dapat berasal dari buku, media massa (koran, majalah bisnis dan jurnal bisnis) serta media elektronik (*e-book*, radio, televisi dan internet).

PEMBAHASAN

Pengertian Portofolio

Beberapa sumber memberikan pengertian portofolio sebagai berikut: Depdiknas (2002) pada petunjuk pelaksanaan penilaian kelas menyebutkan bahwa portofolio merupakan suatu kumpulan bahan pilihan yang dapat memberikan informasi bagi suatu penilaian kinerja secara objektif sesuai dengan tujuan pengajaran yang ada dalam kurikulum atau sesuai dengan persyaratan kualitas yang ditentukan.

1. Pusat kurikulum balitbangda Depdiknas (2002), menjelaskan bahwa portofolio diartikan sebagai wujud benda fisik dan suatu proses sosial

pedagogis. Dalam wujud benda fisik, portofolio merupakan bundel yaitu kumpulan atau dokumentasi hasil pekerjaan siswa yang disimpan dalam suatu bundel. Sebagai suatu proses sosial pedagogis, portofolio merupakan kumpulan pengalaman belajar yang terdapat dalam pikiran siswa berupa pengetahuan keterampilan, nilai dan sikap.

2. Budimanyah (2002) menyatakan bahwa portofolio merupakan kumpulan pengalaman belajar yang terdapat dalam pikiran siswa, baik berwujud pengetahuan (*kognitif*), keterampilan (*skill*), maupun nilai dan sikap (*afektif*)
3. Elin Rusoni (2001) menyatakan bahwa portofolio merupakan kumpulan pekerjaan siswa yang menunjukkan usaha perkembangan dan kecakapan mereka dalam suatu bidang atau lebih. Kumpulan tersebut harus mencakup partisipasi siswa dalam seleksi isi, kriteria penilaian dan bukti refleksi diri.

Dari pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa portofolio adalah:

1. Merupakan bagian dari proses pembelajaran
2. Merupakan dokumen hasil pekerjaan siswa yang disimpan dalam suatu bundel.
3. Merupakan penilaian kinerja siswa yang beberapa pakar pendidikan menyebutkan sebagai penilaian proses autentik dan demokratik.

Prinsip Dasar Pembelajaran Berbasis Portofolio

Model Pembelajaran Berbasis Portofolio (MPBP) mengacu pada sejumlah prinsip dasar pembelajaran. Prinsip-prinsip pembelajaran dimaksud adalah prinsip belajar siswa aktif (*student active learning*), pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), pembelajaran partisipatorik dan mengajar yang reaktif (*reactive teaching*).

1. Prinsip Belajar Siswa Aktif

Proses pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Portofolio berpusat pada siswa. Dengan demikian, model ini menganut prinsip siswa aktif. Aktivitas siswa hampir di seluruh proses pembelajaran, dari mulai fase perencanaan di kelas, kegiatan lapangan dan pelaporan. Dalam fase perencanaan, aktivitas siswa terlihat pada saat mengidentifikasi masalah dengan menggunakan teknik bursa ide (*brain storming*). Setiap siswa boleh menyampaikan masalah yang menarik baginya, disamping tentu saja yang berkaitan dengan materi pelajaran. Setelah masalah, terkumpul, siswa melakukan *voting* untuk memilih satu masalah untuk kajian kelas.

Dalam fase kegiatan lapangan, aktivitas siswa lebih nampak. Dengan berbagai teknik (misalnya dengan wawancara, pengamatan, kuesioner, dan lain-lain) mereka mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan untuk menjawab permasalahan yang menjadi kajian kelas mereka. Untuk melengkapi data dan informasi tersebut, mereka mengambil foto, membuat sketsa, membuat kliping, ataupun video.

Pada fase pelaporan aktivitas mereka berfokus pada pembuatan portofolio kelas. Segala bentuk data dan informasi disusun secara sistematis dan disimpan pada sebuah bundel (portofolio seksi dokumentasi). Adapun data dan informasi yang paling penting dan menarik (*eyes catching*) ditempel pada portofolio seksi penayangan yaitu papan panel yang terbuat dari kardus bekas dan bahan lain yang tersedia. Setelah portofolio dibuat, dilakukanlah dengan pendapat (*public hearing*) dalam kegiatan gelar khusus (*show-case*) dihadapan dewan juri. Kegiatan ini merupakan puncak penampilan siswa, sebab segala jerih payah siswa diuji dan diperdebatkan dihadapan dewan juri.

2. Pembelajaran Kooperatif

Proses pembelajaran dengan Model Pembelajaran Berbasis Portofolio juga menerapkan prinsip belajar kooperatif, yaitu proses pembelajaran yang berbasis kerjasama. Kerjasama antar siapa? Tidak lain adalah kerjasama antar siswa dan antar komponen-komponen lain di sekolah, termasuk kerjasama sekolah dengan orang tua siswa dan lembaga terkait. Kerjasama antar siswa jelas terlihat pada saat kelas sudah memilih satu masalah untuk bahan kajian bersama. Semua pekerjaan disusun, orang-orangnya ditentukan, siapa mengerjakan apa, merupakan satu bentuk kerjasama itu.

Dengan komponen-komponen sekolah lainnya juga seringkali harus dilakukan kerjasama. Misalnya pada saat para siswa hendak mengumpulkan data dan informasi lapangan sepulang dari sekolah, bersamaan waktunya dengan jadwal latihan olahraga di sekolah. Dalam hal ini, perlu dilakukan pembicaraan dengan guru terkait bagaimana jalan keluar terbaik, apakah latihan olahraga diganti di hari lain atau kegiatan pengambilan datanya yang ditunda.

Kerjasama dengan lembaga terkait diperlukan pada saat para siswa merencanakan mengunjungi lembaga tertentu atau meninjau suatu kawasan yang menjadi tanggung jawab lembaga tertentu. Misalnya kunjungan ke industri, instansi pemerintah dan sebagainya.

3. Pembelajaran Partisipatif

MPBP juga menganut prinsip dasar pembelajaran partisipatorik, sebab melalui model ini siswa belajar sambil melakoni (*learning by doing*). Salah satu bentuk pelakonan itu adalah siswa belajar hidup berdemokrasi, yang dikarenakan setiap langkah model ini memiliki makna yang ada hubungannya dengan praktik hidup berdemokrasi.

Sebagai contoh, pada saat memilih masalah untuk kajian kelas memiliki makna bahwa siswa dapat menghargai dan menerima pendapat yang didukung suara terbanyak. Pada saat berlangsungnya perdebatan, siswa mengemukakan pendapat, mendengarkan pendapat orang lain, menyampaikan kritik dan sebaliknya menerima kritik.

4. Pengajaran Reaktif (*Reactive Teaching*)

Untuk menerapkan model MPBP guru perlu menciptakan strategi yang tepat agar siswa mempunyai motivasi belajar yang tinggi. Motivasi tersebut akan dapat tercipta, kalau guru dapat meyakinkan siswa akan kegunaan materi pelajaran bagi kehidupan nyata. Demikian juga, guru harus dapat menciptakan situasi sehingga materi pelajaran selalu menarik, tidak membosankan. Guru harus punya sensitivitas yang tinggi untuk segera mengetahui apakah kegiatan pembelajaran sudah membosankan siswa.

Adapun ciri-ciri seorang guru reaktif itu diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Menjadikan siswa sebagai pusat kegiatan belajar
- b. Pembelajaran dimulai dengan hal-hal yang sudah diketahui dan dipahami siswa
- c. Selalu berupaya membangkitkan motivasi belajar siswa dengan membuat materi pelajaran sebagai sesuatu hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan siswa.
- d. Segera mengenali materi atau metode pembelajaran yang membuat siswa bosan.

Mata Pelajaran Produktif

Program pendidikan umum yang ada di SMK, sama dengan yang ada di SMU meliputi pelajaran Agama, PPKn, Bahasa dan Sastra Indonesia,

Sejarah Nasional dan Sejarah Umum, Pendidikan Jasmani dan Kesehatan. Sedangkan kekhususan isi materi SMK adalah mata pelajaran/komponen adaptif (komponen pendidikan dasar penunjang) dan komponen ahli kejuruan/produktif yang meliputi: teori kejuruan, praktek dasar profesi dan praktek keahlian produktif.

Sebagaimana telah kita ketahui, komponen pendidikan umum atau lebih dikenal dengan mata pelajaran normatif adalah segala bentuk materi yang dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi warga negara yang baik. Sedangkan komponen pendidikan adalah segala mata pelajaran yang dimaksudkan untuk memberi bekal penunjang bagi penguasaan keahlian profesi dan bekal kemampuan untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk SMK kelompok Bisnis dan Manajemen, matapelajaran adaptif meliputi antara lain: Matematika dan Bahasa Inggris komponen pendidikan yang menjadikan SMK berbeda dengan SMU adalah komponen produktif. Komponen ini meliputi semua mata pelajaran yang bersifat kejuruan. Pengertian mata pelajaran produktif adalah segala mata pelajaran yang dapat membekali pengetahuan teknik dasar keahlian kejuruan (Dikmenjur. 1995:3). Pengertian ini dipertegas lagi sebagai materi yang berkaitan dengan pembentukan kemampuan keahlian tertentu sesuai dengan program studi masing-masing.

Materi Mata Pelajaran Produktif

Materi dari mata pelajaran produktif, terutama pada SMK kelompok Pariwisata Program Tata Busana tidak terlepas dari kurikulum yang meliputi: teori kejuruan yaitu mata pelajaran yang membekali pengetahuan teknik dasar keahlian kejuruan. Untuk kompetensi kejuruan/keahlian Busana Butik terdiri dari kompetensi:

1. Menggambar busana (*Fashion Drawing*)
2. Membuat Pola (*Pattern Making*)

3. Membuat Busana
4. Membuat Busana Pria
5. membuat Busana Anak
6. Membuat Busana Bayi
7. Memilih bahan baku busana
8. Membuat hiasan pada busana (*Embroidery*)
9. Mengawasi mutubusana

LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN BERBASIS PORTOFOLIO

Langkah-langkah yang digunakan dalam pembelajaran model pembelajaran Kewirausahaan berbasis portofolio adalah sebagai berikut:

LANGKAH I :

Mengidentifikasi Masalah yang ada di Masyarakat

Pada tahap ini terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan guru bersama siswa yaitu: mendiskusikan tujuan, mencari masalah, apa saja yang siswa ketahui tentang masalah-masalah bisnis yang ada di masyarakat dan terkait dengan topik-topik yang ada dalam SAP yang mereka anggap sangat berarti/penting sesuai dengan kemampuan siswa, seperti:

1. Pengertian wirausaha,
2. Karakteristik wirausaha yang sukses,
3. Lingkungan Bisnis,
4. Pembuatan rencana bisnis,
5. Masalah-masalah yang berkaitan dengan pengelolaan bisnis, dan lain-lain.

Dalam mengerjakan pekerjaan rumah tersebut siswa diharapkan untuk mencari informasi tentang masalah yang akan dikaji dengan cara:

1. Mewawancarai orang tua/keluarga, teman, tetangga dan orang lain yang dianggap menguasai masalah yang dikaji,
2. Melalui sumber-sumber cetak seperti majalah, koran dan tabloid,
3. Melalui elektronika seperti radio, TV dan internet.

LANGKAH II :

Memilih Masalah Untuk Kajian Kelas

Sebelum memilih masalah yang akan dipelajari atau dikaji, hendaknya para siswa (kelas) mengkaji terlebih dahulu pengetahuan yang telah mereka miliki tentang masalah-masalah bisnis di masyarakat, dengan langkah sebagai berikut:

1. Mengkaji informasi yang telah dikumpulkan, selanjutnya menuliskannya di papan tulis/*white board* atau kertas gambar lebar yang dijepit tentang masalah yang akan mereka kaji (beberapa siswa menuliskan),
2. Mengadakan pemilihan secara demokratis tentang masalah yang akan mereka kaji dengan cara memilih salah satu masalah yang telah ditulis di papan tulis/*white board* musyawarah atau pengambilan suara (*voting*)
3. Melakukan penelitian lanjutan tentang masalah yang terpilih untuk dikaji dengan mengumpulkan informasi.

LANGKAH III :

Mengumpulkan Informasi tentang Masalah yang akan dikaji oleh Kelas

Guru hendaknya membimbing siswa dalam mendiskusikan sumber-sumber informasi berkenaan dengan masalah yang dikaji, misalnya mencari sumber informasi melalui perpustakaan, kantor penerbitan surat kabar, pakar, profesional (pengusaha garment, pengelola bisnis bidang busana), organisasi masyarakat dan kelompok kepentingan, kantor legislatif,

lembaga pemerintah dan jaringan informasi elektronik serta membuat dan menyebarkan angket dan *polling*.

LANGKAH IV :

Membuat Portofolio Kelas

Pada tahap ini siswa hendaknya telah menyelesaikan analisis/pengamatan yang memadai untuk memulai membuat portofolio kelas. Selanjutnya ikuti langkah berikut:

1. Kelas dibagi dalam 4 kelompok dan setiap kelompok akan bertanggung jawab untuk membuat satu bagian portofolio. Keempat kelompok tersebut adalah:

Kelompok I bertugas : menjelaskan masalah yang dikaji

Kelompok II bertugas : menjelaskan berbagai kebijakan alternatif

untuk mengatasi masalah

Kelompok III bertugas : mengusulkan kebijakan untuk mengatasi

masalah

Kelompok IV bertugas : membuat rencana tindakan yang dilakukan

untuk pemecahan masalah.

2. Guru mengulas tugas-tugas rinciannya untuk portofolio. Pastikan bahwa sistem pada setiap kelompok mengerti hasil pekerjaan apa yang diharapkan dari mereka.
3. Guru menjelaskan bahwa informasi yang dikumpulkan oleh tim-tim pengamat seringkali akan bermanfaat bagi lebih dari satu kelompok portofolio. Jika satu atau dua kelompok tidak memiliki seluruh informasi yang diperlukan untuk mengerjakan tugasnya, maka guru atau siswa lain hendaknya membantu kelompok bagaimana cara mendapatkan informasi,
4. Guru menjelaskan spesifikasi portofolio yakni terdapat penayangan dan bagian dokumentasi pada setiap kelompok. *Bagian penayangan* bertugas

mengkoordinir penayangan yang ditempatkan pada lembar panel/poster yang terbuat dari papan busa, kardus atau papan yang sejenis dengan ukuran kurang lebih satu meter persegi atau bentuk lainnya sesuai dengan daya kreatifitas siswa. Tayangan ini hendaknya dibuat sedemikian rupa sehingga dapat diletakkan di atas meja, bahan yang ditayangkan dapat berupa pernyataan-pernyataan tertulis, daftar sumber, peta, grafik, *photo*, karya seni asli, gambar dan lain-lain dan tidak diperbolehkan adanya tayangan ulang/duplikasi artinya hal-hal yang telah ditayangkan oleh kelompok satu tidak boleh ditayangkan oleh kelompok lainnya, demikian seterusnya. Sedangkan bagian dokumentasi mengkoordinir bahan-bahan yang paling baik untuk didokumentasikan atau memberi bukti penelitiannya. Bahan-bahan tersebut mewakili contoh-contoh penelitian terpenting dan atau bermakna yang telah dikerjakan siswa. Bahan tersebut disatukan dalam sebuah map orderan atau yang sejenis.

Selanjutnya seluruh portofolio bagian dokumentasi disusun secara sistematis sesuai dengan kelompok masing-masing. Dengan demikian, terdapat 4 map order portofolio dokumentasi. Dapat juga keseluruhan dokumentasi dijadikan satu map yang disusun per bab sesuai urutan kelompok.

LANGKAH V :

Penyajian Portofolio (*Show Case*)

Penyajian portofolio (*show case*) dilaksanakan setelah kelas menyelesaikan portofolio tampilan (tayangan) maupun portofolio dokumentasinya. Pelaksanaan dapat dilakukan pada akhir semester dua bersamaan dengan kenaikan kelas (tergantung situasi dan kondisi sekolah). *Show case* dapat dilakukan dengan cara :

1. *Show case* satu kelas, diikuti oleh kelas yang bersangkutan, terdiri dari empat kelompok. Dipimpin oleh guru pembimbing dan beberapa guru lain sebagai Dewan Juri. Tempat dikelas masing-masing.
2. *Show case* antar kelas dalam satu sekolah, diikuti oleh beberapa kelas yang masing-masing kelas terdiri dari empat kelompok. Dipimpin oleh guru pembimbing dengan penasehat dan pelindung Kepala Sekolah. Pihak sekolah dapat mengundang sekolah lain (guru dan siswa), pejabat yang terkait dengan masalah yang dikaji, pejabat dari Dinas Pendidikan dan orang tua siswa. Dalam pelaksanaan *show case* antar kelas ini diperlukan tempat yang agak luas seperti aula yang dimiliki oleh sekolah dan memerlukan persiapan-persiapan yang lebih matang.
3. *Show case* antar sekolah dalam lingkup wilayah, kota/kabupaten, propinsi dan nasional. Diikuti oleh sekolah-sekolah yang berada dalam wilayah, kota atau kabupaten, propinsi dan secara nasional. Pelaksanaan *Show Case* tingkat ini sangat memerlukan persiapan yang matang. Tempat pelaksanaan hendaknya dipilih di sekolah yang mempunyai aula yang besar atau pada kantor dinas pendidikan setempat. Apabila peserta "*Show Case*" berjumlah banyak maka dapat dilakukan seleksi dua tahap.

LANGKAH VI

Merefleksikan pada Pengalaman Belajar

Dalam melakukan refleksi pengamanaan belajar siswa, Guru melakukan upaya evaluasi untuk mengetahui seberapa jauh siswa telah mempelajari berbagai hal yang berkenaan dengan topik yang dipelajari sebagai upaya belajar kelas secara kooperatif. Penyajian portofolio kelas kepada audien yang telah dilakukan, sangat bermanfaat dalam pelaksanaan refleksi ini, sebab pertanyaan-pertanyaan dan reaksi-reaksi dari audien memberikan umpan balik yang penting bagi kelas.

SIMPULAN

Tujuan pembelajaran pada SMK Program Studi Tata Busana harus memenuhi domain *knowledge*, *skill*, dan *attitude*. Untuk mencapai hal tersebut, maka dengan model pembelajaran kewirausahaan berbasis portofoliolah dapat dijadikan model yang tepat, karena merupakan model pembelajaran yang menggunakan prinsip-prinsip belajar siswa aktif (*active learning*), kooperatif (*cooperative learning*), partisipatorik (*participatory learning*) dan mengajar yang reaktif (*reactive learning*). Disamping itu, sumber pembelajaran dapat berasal dari dalam kelas (guru) dan luar kelas (perusahaan Garment, wirausahawan dan disainer, serta pakar bisnis bidang tata busana). Sedangkan media pembelajaran kewirausahaan berbasis portofolio dapat berasal dari buku, media massa (koran, majalah bisnis dan jurnal bisnis) serta media elektronik (*e-book*, radio, televisi dan internet). Dengan langkah-langkah tersebut diharapkan output SMK dengan mudah terserap DUDI.

REFERENSI

- Budimansyah, 2002, *Model Pembelajaran dalam Penilaian Portofolio*, Bandung: Epsilon Group
- Depdiknas, 2003, *Standar Kompetensi Nasional Bidang Keahlian Tata Busana "Custom Made"*
- Depdiknas, 2002, *Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan*, Jakarta: Depdiknas
- Elin, Rusoni, 2001, *Portofolio dan Paradigma baru dalam Penilaian Matematika*, Pusat Statistik Pendidikan, Balitbang-Depdiknas, www.Depdiknas.go.id
- Maskan, 2009, *Pengembangan Model Pembelajaran Kewirausahaan Berbasis Portofolio untuk meningkatkan Sikap dan Kompetensi Wirausaha Siswa SMK (SMEA) di Kota Malang*, Disertasi, Universitas Negeri Malang
- Puskur, 2002, *Kompetensi dasar Mata Pelajaran SMK*, Jakarta: Puskur
- Sudarmiati, Wening Patmi Rahayu, 2010. *Pengembangan Modul Kewirausahaan di SMK. Jurnal Ilmu Pendidikan*. Jilid 17, Nomor 2, Edisi Juni 2010.

